

Analisis Kebutuhan Penilaian Psikomotor berdasarkan Video Tutorial dan Manual Book pada Pendidikan Vokasi untuk Meningkatkan Capaian Learning Outcome

Rifdarmon¹

¹Jurusan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

¹Corresponding author, e-mail: rifdarmon@unp.ac.id

Abstrak—Pendidikan vokasi memerlukan tenaga pendidik profesional yang mampu mengarahkan peserta didik ke tujuan pembelajaran. Seorang tenaga pendidik yang profesional tentu memahami bahwa proses evaluasi kompetensi mahasiswa terdiri dari 3 komponen yang harus di evaluasi evaluasi, evaluasi kompetensi kognitif, evaluasi kompetensi afektif, dan evaluasi kompetensi psikomotorik. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kebutuhan serta potensi Jurusan Teknik Otomotif terhadap model assessment video tutorial sebagai evaluasi pembelajaran dalam ranah psikomotor guna pencapaian learning target pada praktek matakuliah LEO. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian descriptive, dimana penelitian ini mendeskripsikan kebutuhan akan video tutorial sebagai salah satu model untuk mengukur kemampuan psikomotor mahasiswa pada matakuliah LEO. Dari penelitian deskriptif yang telah dilakukan mengenai analisis kebutuhan Penilaian Psikomotor penilaian Video Tutorial Berdasarkan Manualbook dapat dilihat bahwa mahasiswa mata kuliah LEO dalam membuat video tutorial sebagai bahan penilaian kompetensi psikomotor menuai respon yang bagus dari mahasiswa maupun dosen, dan sangat membantu mahasiswa menilai kemampuan diri sendiri, serta dosen juga bisa menilai kompetensi mahasiswa secara menyeluruh dari tiap-tiap topik yang telah dipelajari atau secara komprehensif.

Kata Kunci : Model Assessment, Psikomotor , Video Tutorial, *manualbook*.

Abstract— Vocational education requires professional educators who are able to direct students towards learning goals. A professional educator certainly understands that the student competency evaluation process consists of 3 components that must be evaluated, evaluated cognitive competency, affective competency evaluation, and psychomotor competency evaluation. The purpose of this study is to look at the needs and potential of the Department of Automotive Engineering for the video tutorial assessment model as an evaluation of learning in the psychomotor domain in order to achieve learning targets in LEO course practice. Research conducted using descriptive research methods, where this study describes the need for video tutorials as a model for measuring the psychomotor abilities of students in LEO courses. From the descriptive research that has been conducted on the needs analysis of the Psychomotor Assessment Assessment Video Tutorial Based on the Manualbook, it can be seen that LEO students in making video tutorials as a material for evaluating psychomotor competencies reap good responses from students and lecturers, and greatly help students assess their own abilities, and lecturers can also assess student competency as a whole from each topic that has been studied or comprehensively.

Keywords : Model Assessment, Psychomotor, Video Tutorial, manual book.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License

I. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan salah satu tujuan bangsa yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 diperlukan lembaga pendidikan yang

bersifat aktif dan kontributif. Pendidikan vokasi di Indonesia salah satu contoh atau bukti nyata pemerintah Indonesia serius membangun generasi cerdas demi mewujudkan cita-cita bangsa. Mencerdaskan

kehidupan bangsa artinya terus melakukan pengembangan-pengembangan mutu pendidikan agar Indonesia tidak tertinggal oleh bangsa lain terutama dibidang pendidikan.

Pendidikan vokasi di Indonesia memerlukan tenaga pendidik yang profesional dengan ciri-ciri mampu mengarahkan peserta didik ke tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Seorang tenaga pendidik yang profesional tentu memahami bahwa proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan merupakan perancangan metode dan model pembelajaran apa yang paling cocok diterapkan pada kelas yang sedang diampu. Pemilihan model, metode, dan media pembelajaran tidak berdasarkan model, metode, dan media pembelajaran yang disukai oleh tenaga pendidik, namun model, metode, dan media pembelajaran yang paling cocok diterapkan kepada mahasiswa yang sedang diajar dengan memahami karakteristik mahasiswa. Perencanaan pembelajara ini dituangkan kedalam rencana program pembelajaran (RPP).

Tahap kedua dari proses pembelajaran adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini merupakan pengimplementasian dari apa yang telah dirancang sebelumnya. Setelah RPP dibuat dan kemudian doterapkan didalam proses belajar mengajar, ini lah tahap pelaksanaan.

Tahapan terakhir adalah tahap evaluasi. Setelah direncanakan, dilaksanakan, dan kemudian pelaksanaan tersebut dievaluasi apakah sudah sejalan dengan apa yang diharapkan. Pada tahap evaluasi ini ada 2 kompetensi yang di evaluasi, yaitu evaluasi kinerja dan kompetensi tenaga pendidik, dan evaluasi kompetensi yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran.

Evaluasi kompetensi mahasiswa terdiri dari 3 komponen yang harus di evaluasi evaluasi, evaluasi kompetensi kognitif, evaluasi kompetensi afektif, dan evaluasi kompetensi psikomotorik.

Kompetensi kognitif mahasiswa dapat dievaluasi dan dinilai dari ujian yang bersifat objective atau essay dengan estimasi waktu yang relative singkat. evaluasi kompetensi afektif mahasiswa dapat dilakukan seiring proses belajar mengajar terkait keaktifan, sikap dari mahasiswa yang bersangkutan.

Untuk penilaian kemampuan psikomotorik atau kemampuan kerja dapat dinilai dengan *performance test* atau uji kemampuan praktik.

Berdasarkan pengamatan pada salah satu matakuliah di Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang (FT UNP), *performance test* dinilai sebagai penilaian yang paling valid karena dapat diamati langsung kinerja mahasiswa dalam bekerja. Namun *performance test* ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang relative lama. Karena setian topic harus diujikan kepada setiap mahasiswa, dan hal ini memakan waktu yang relative lama.

Berdasarkan permasalahan yang diamati maka dapat disimpulkan tidak dimungkinkan melakukan *performance test* pada setiap topic perkuliahan pada matakuliah Listrik dan Elektronika Otomotif (LEO) di Jurusan Teknik Otomotif FT UNP.

Untuk mengatasi permasalahan diatas dikembangkan sebuah model penilaian berupa pembuatan video tutorial oleh setiap mahasiswa, yang kemudian akan diperiksa dan dijadikan penilaian pratikum. namun video tutorial ini harus memiliki referensi yang kuat dan jelas sehingga video tutorial yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan dan tidak diragukan lagi kebenaran isinya.

Dasar pengembangan model penilaian ini adalah dari observasi terhadap beberapa matakuliah di Jurusan Teknik Otomotif FT UNP dan sebuah disertasi mengenai model assessment pembelajaran vokasional pada elearning yang mengadopsi prosedur gall & borg yang kemudian disederhanakan menjadi 5 tahapan yaitu: 1) identifikasi dan analisis kebutuhan, 2) penyusunan model konseptual, 3) validasi dan verivikasi oleh ahli, 4) uji coba dan revisi, 5) implementasi produk [1].

Sebelum diterapkan secara menyeluruh maka perlu dilakukan analisis kebutuhan terhadap penilaian psikomotor berbasis video tutorial berlandaskan *manualbook* di Jurusan Teknik Otomotif FT UNP. Penelitian ini di terapkan pada matakuliah LEO dengan bobot 3 sks, yang mana matakuliah LEO memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai kelistrikan dan elektronika mobil yang meliputi baterai, sistem stater, sistem penyalan, sistem pengisian, sistem instrumentasi, sistem control, dan computer serta mampu mencari trouble dan mengatasi pada suatu kendaraan [2].

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kebutuhan serta potensi jurusan teknik otomotif terhadap model *assessment* video tutorial sebagai evaluasi pembelajaran dan pencapaian learning target mahasiswa pada praktek matakuliah LEO.

Pendidikan vokasi di Indonesia tentu memahami bahwa mutu pendidikan akan meningkat apabila mampu mengoptimalkan 3 faktor utama yaitu; 1) peserta didik yang memiliki kemauan dan motivasi tinggi dalam belajar, ; 2) tenaga pendidik atau tenaga pendidik yang profesional, ; 3) fasilitas sekolah yang memadai.

Peserta didik atau mahasiswa merupakan objek utama dalam mencapai tujuan bangsa yang merupakan cikal bakal penerus bangsa. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki empat komponen utama dalam gaya belajarnya, yaitu *attention, relevance, confidence, satisfaction* [3].

Faktor yang ke dua yang dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah tenaga pendidik/tenaga pendidik yang profesional. Tenaga pendidik yang profesional tidak hanya ahli dibidang keilmuannya saja, namun harus memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional [4].

kompetensi tenaga pendidik merupakan gambaran kualitatif dari hakikat perilaku dan pembawaan tenaga pendidik itu sendiri yang penuh arti [5]. Kompetensi kepribadian merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan etika seorang dosen sebagai tenaga pendidik dalam kegiatan sehari-hari. Bagaimana tutur bahasa, sikap, sampai kepada cara berpakaian, Sebagai seorang pendidik dosen harus menjaga sikap dan tingkah laku serta perbuatan untuk diteladan bagi mahasiswanya[6].

Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru dan dosen dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama dosen, orang tua/wali dari peserta didik, bahkan sampai ke masyarakat luas [7]. kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang mendasar bagi seorang guru yang sangat erat kaitannya dengan ilmu dan seni dalam mengajar [8].

Kompetensi profesional merupakan kemampuan Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam [9]

Sedangkan faktor ke tiga yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah fasilitas yang disediakan oleh sekolah demi kelancaran proses belajar mengajar.

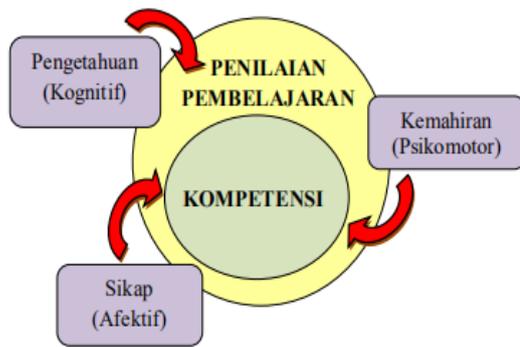
Seorang guru yang profesional dan memiliki kompetensi pedagogik tentu memahami bahwa pendidikan yang baik itu perlu direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi.

Evaluasi dalam suatu proses pembelajaran merupakan Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru [10]. Dalam mengevaluasi hasil pembelajaran ada dua hal yang perlu di evaluasi, yaitu kompetensi mengajar tenaga pendidik dan kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran selalu digunakan sebagai indikator untuk menilai pencapaian learning outcome yang telah ditentukan saat tahap perencanaan, serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas [11].

kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar[12]. Evaluasi memiliki beberapa kriteria yaitu: 1) evaluasi yang dilakukan harus masuk dalam kisikisi yang telah ditentukan; 2) evaluasi yang baik dilaksanakan secara menyeluruh tidak setengah-setengah atau sebagian saja; 3) evaluasi diselenggarakan dalam proses kontiniu; dan 4) evaluasi harus mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku [13]. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa sebuah evaluasi harus memiliki 7 prinsip yaitu, 1) koherensi dengan tujuan; 2) pedagogis; 3) kontinuitas; 4) terpadu; 5) membedakan; 6) menyeluruh; dan 7) menganut cara belajar siswa aktif [14].

Menilai kompetensi peserta didik terdiri dari 3 ranah penilaian yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif [15].



Gambar 1. Ranah penilaian kompetensi pembelajaran [16]

Untuk mengukur ranah kognitif peserta didik dapat dilakukan dengan serangkaian tes, seperti: tes lisan, multiple choice, uraian obyektif, uraian yang bersifat non obyektif, jawaban singkat, dan sebagainya [17].

Ranah kognitif mencakup kegiatan otak dalam berpikir, menghafal, memahami, menganalisa, mengaplikasi, dan mengevaluasi. Ranah kognitif dapat diukur melalui dua cara yaitu dengan tes subjektif dan objektif. Tes subjektif biasanya berbentuk esay (uraian).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi [18]. Dalam pembelajaran penilaian kognitif ini dinilai dari keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta spek-aspek lainnya.

Ranah psikomotor adalah ranah penilaian yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Tujuan penilaian psikomotor adalah mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan keilmuan/kognitif mereka. Penilaian psikomotor dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu *performance test* dan *rubric assessment*.

Performance test adalah teknik yang mungkin untuk digunakan dalam sistem berbasis kompetensi karena baik sistem dan tekniknya memiliki focus kegiatan kriteria atau hasil [19]. *Rubric assessment* merupakan dokumen perencanaan evaluasi proses belajar mengajar pada mahasiswa. Sebuah assessment yang baik adalah assessment yang alat

pengukurannya valid, reliable dan fairness [20].

Namun kedua model penilaian tersebut memiliki kekurangannya sendiri yaitu membutuhkan waktu yang relative lama dalam melakukan *assessment*. Dalam performance test tidak dimungkinkan menilai kemampuan peserta didik dalam banyak topic, namun diambil beberapa topic saja.

Untuk menilai kemampuan kerja peserta didik juga bisa dilakukan dengan video tutorial yang berlandaskan pada *manualbook*, pada model penilaian ini peserta didik membuat sendiri video tutorial dari topik-topik yang telah dipelajarari. Prinsipnya hampir sama dengan performance test dan rubric assessment namun penilaian berbasis video tutorial dilakukan tidak dalam pengamatan langsung dari guru atau dosen, melainkan setiap merekan membuat video tutorial yang dijadikan bahan penilaian oleh guru atau dosen yang mengajar.

II. METODA PENELITIAN

Penelitian adalah proses pencarian kebenaran dari sebuah fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis[21].

Setiap penelitian yang dilakukan harus menggunakan metoda yang benar. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan [22]. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Desember 2019 di Universitas Negeri Padang. Subjek penelitian adalah mahasiswa pada Program Studi Teknik Otomotif angkatan 2018 Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Sampel dipilih secara acak sebanyak 60 mahasiswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan google.form.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas [23].

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian descriptive, dimana penelitian ini akan mendeskripsikan kebutuhan akan video tutorial sebagai salah satu model untuk mengukur kemampuan psikomotor mahasiswa dalam matakuliah LEO.

Kuesioner observasi analisis kebutuhan penilaian berbasis video tutorial berisi

pernyataan yang diberikan kepada mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

1. Model penilaian video tutorial ini memberikan informasi tentang sasaran yang ingin dicapai dan strategi untuk mencapainya.
2. Saya mampu membuat video tutorial sesuai gambar dan perintah manualbook yang diberikan.
3. Kemampuan mahasiswa setelah membuat video tutorial

Kuesioner observasi analisis kebutuhan penilaian berbasis video tutorial berisi pernyataan yang diberikan kepada dosen matakuliah LEO diantaranya sebagai berikut:

1. Model penilaian video tutorial ini memberikan informasi tentang sasaran yang ingin dicapai dan strategi untuk mencapainya.
2. Saya rasa mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menggunakan model penilaian ini.
3. Kompetensi mahasiswa setelah membuat video tutorial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran maka perlu diadakan evaluasi yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Ketika melakukan evaluasi dengan model performance tes atau rubric assessment memerlukan waktu yang relatif lama untuk mengukur kompetensi psikomotor peserta didik. Semakin banyak topik yang dipelajari maka akan semakin lama waktu yang diperlukan untuk mengukur kompetensi psikomotor peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diterapkan sebuah model evaluasi pembelajaran berupa pembuatan video tutorial. Video tutorial yang dibuat berdasarkan langkah-langkah yang sudah ada pada manualbook sebagai acuan kerja. Dari video tutorial ini lah seorang guru atau dosen menilai kemampuan peserta didiknya.

UJI NORMALITAS DATA

		PERSEPSI_MA HASISWA	PERSEPSI_DO SEN
N		19	19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	223.84	13.58
	Std. Deviation	40.784	4.247
Most Extreme Differences	Absolute	.230	.295
	Positive	.175	.175
	Negative	-.230	-.295
Kolmogorov-Smirnov Z		1.002	1.284
Asymp. Sig. (2-tailed)		.268	.074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Gambar 1. Uji Normalitas Data

Sebelum data diolah dan dideskripsikan maka data yang telah diperoleh dari penyebaran kuesioner maka perlu dilakukan uji normalitas guna melihat data yang diperoleh normal atau tidak.

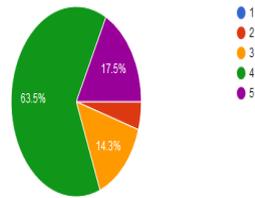
Dalam penelitian pendidikan seringkali diungkapkan bahwa data sekelompok peserta didik dalam suatu kelompok belajar membentuk kurva normal [24]. Asumsi data normal ini harus diuji untuk mengetahui apakah data empirik yang diperoleh di lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu, dalam hal ini adalah distribusi normal.

Uji normalitas data perlu dilakukan agar peneliti dapat menentukan jenis statistik apa yang akan digunakan. Jika data yang akan diolah berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaiknya gunakan statistik parametrik untuk melakukan inferensi statistik. Namun jika data tidak berdistribusi normal, gunakan statistik nonparametric [25].

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Berdasarkan percobaan penelitian yang telah dilakukan di Jurusan Teknik Otomotif FT UNP dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengambil matakuliah LEO sangat antusias dalam membuat video tutorial tersebut. Pembuatan video tutorial dianggap mampu membuat mahasiswa mencapai learning target yang telah ditentukan.

Model penilaian video tutorial ini memberikan informasi tentang sasaran yang ingin dicapai dan strategi untuk mencapainya.
63 responses



Gambar 2. Persentase persepsi mahasiswa terhadap pencapaian learning target pada model penilaian video tutorial

Dari data yang didapat 63.5 % koresponden berpendapat model penilaian video tutorial memberikan informasi tentang sasaran yang ingin dicapai dan strategi mencapainya. Diawal pembuatan video tutorial mahasiswa menjelaskan apa tujuan atau learning target dari video yang ia buat, sehingga nampak dengan jelas apakah dari langkah-langkah yang dilakukan dalam video tutorial menggambarkan mahasiswa tersebut mampu mencapai learning target dari topik yang akan dinilai tersebut.

Model penilaian video tutorial ini memberikan informasi tentang sasaran yang ingin dicapai
4 responses



Gambar 3. Persentase persepsi dosen terhadap pencapaian learning target pada model penilaian video tutorial

Sementara itu 75% dosen yang mengajar matakuliah LEO berpendapat model penilaian ini memberikan informasi tentang learning target yang dicapai. Dalam setiap mata kuliah harus memiliki learning target bagi setiap mahasiswa. Learning target akan membantu mengarahkan mahasiswa terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya.

Sebelum pembuatan video tutorial mahasiswa harus memahami tujuan pembelajaran yang harus mereka capai. Didalam pembuatan video tutorial pun mahasiswa akan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari tiap-tiap topik atau video yang mereka buat.

Saya mampu membuat video tutorial sesuai gambar dan perintah manualbook yang diberikan.
63 responses



Gambar 4. Persepsi mahasiswa mengenai kemampuannya dalam membuat video tutorial.

Dari gambar dapat dilihat 61,9% dan 9,5% dari 63 mahasiswa mampu membuat video tutorial sesuai perintah *manualbook*, artinya 45 orang mahasiswa mampu membuat video tutorial berdasarkan *manualbook*. Sementara itu dari gambar 3 dapat dilihat bahwa 19% dari 63 atau 11 orang yang merasa tidak mampu membuat video tutorial yang sesuai dengan *manualbook*. dari pernyataan koresponden dapat diketahui bahwa model penilaian berdasarkan video tutorial untuk menilai kemampuan psikomotorik mahasiswa tidaklah sulit untuk dilakukan. Dalam hal ini mahasiswa yang benar-benar mengikuti pembelajaran akan mampu mengerjakan tugas dengan baik.

Saya rasa mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam menggunakan model penilaian ini.
4 responses



Gambar 5. Persepsi dosen mata kuliah LEO mengenai kemampuan mahasiswa dalam membuat video tutorial

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa 75% dari jumlah dosen matakuliah LEO di Jurusan Teknik Otomotif berpendapat tidak setuju bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam model penilaian video tutorial untuk mengukur psikomotor, hal ini selaras dengan pendapat mahasiswa sendiri bahwa mereka mampu membuat video tutorial untuk penilaian psikomotor.

Mahasiswa dapat menjelaskan cara kerja fungsi dan langkah-langkah pembongkaran, pengujian, pemasangan suatu komponen kendaraan.

4 responses



Gambar 5. Persepsi dosen mata kuliah LEO mengenai kemampuan mahasiswa setelah membuat video tutorial

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat bahwa dosen mata kuliah LEO dapat menilai berdasarkan video tutorial bahwa mahasiswa semester 3 yang telah selesai mengambil matakuliah LEO mampu menjelaskan cara kerja fungsi dan langkah-langkah pembongkaran, pengujian, pemasangan suatu komponen kendaraan.

Saya memahami cara, kerja fungsi setiap komponen setelah berhasil membuat video tutorial sebagai penilaian akhir semester.

63 responses



Gambar 7. Persepsi mahasiswa mengenai kemampuannya setelah membuat video tutorial.

Selaras dengan persepsi dosen, mahasiswa semester 3 yang telah mengambil matakuliah LEO mampu memahami cara, kerja fungsi setiap komponen setelah berhasil membuat video tutorial sebagai penilaian akhir semester. Selain untuk mengukur kemampuan psikomotor mahasiswa, model penilaian psikomotor berdasarkan video tutorial juga dapat membantu siswa mengingat materi yang telah lama dipelajari.

Dengan adanya model penilaian ini diharapkan mahasiswa lebih terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mampu mengikuti serangkaian proses dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Dengan menggunakan video tutorial sebagai salah satu model penilaian maka mahasiswa akan lebih memahami apa yang dipresentasikan dan didemonstrasikannya di dalam video yang mereka buat.

Menurut hasil Yeka Hendriyani tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa video tutorial perlu untuk dikembangkan. Dengan adanya Video tutorial kedepannya dapat memfasilitasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri maupun didampingi pembimbing.[26]

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian deskriptif yang telah dilakukan mengenai analisis kebutuhan Penilaian Psikomotor Berdasarkan Video Tutorial Berlandaskan *Manualbook* pada Pendidikan Vokasi Guna Meningkatkan Pencapaian *Learning Targets* dapat dilihat dalam membuat video tutorial sebagai bahan penilaian kompetensi psikomotor menuai respon yang baik dari mahasiswa maupun dosen karena dengan model penilaian ini mahasiswa lebih mudah mencapai *learning target* dan dosen juga lebih mudah menilai kemampuan mahasiswa secara komprehensif atau menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Refdinal, 2015. Model Aseesment pembelajaran vokasional pada elearning, desertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Pedoman Akademik Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang 2014/2015
- [3] Astra Winaya, I Made, et al. "Pengaruh Model Arcs Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD Chis Denpasar" Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha, vol. 3, no. 1, 2013.
- [4] Muh. Ilyas Ismail. 2010. Kinerja dan Kompetensi Guru. Lentera Pendidikan, Vol. 13, No. 1, Juni 2010
- [5] Mulyasa, E .2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakaryat
- [6] Ulin Nafi'ah. 2017. "Miliki 4 Kompetensi Ini Sebelum Mengajukan Sertifikasi Dosen"
<https://www.duniadosen.com/mengajukan-sertifikasi-dosen-ulin/> diakses pada 24 januari 2020
- [7] Fathorrahman. 2017. "Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian Dan

- Kompetensi Sosial dosen”, vol 15, no.1, pp. 1-6, Feb. 2017.
- [8] W. B. Sulfemi, “KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU”, Prosiding Seminar Nasional STKIP Muhammadiyah Bogor Tahun 2015 VOL. 1 No. 1. ISSN: 9772-443 – 2701 - 4.14-May-2019. [Online]. Available: osf.io/preprints/inarxiv/wnc47. Diakses 27 januari 2020
- [9] Jumardin. 2018. "Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Dosen Ditinjau dari Tingkat Pendidikan." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, vol. 1, no. 1, Sep. 2018, pp. 76-84.
- [10] Siti Husnul Bariah, Kuntum An Nisa Imania. 2017. “Pengembangan Evaluasi Dan Penugasan Online Berbasis E-Learning Dengan Moodle Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Ilmu Komputer”, vol. 6, no. 3, pp. 305-315, Des. 2017.
- [11] Rusman. Dkk. 2011. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan profesionalitas guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- [12] Z.Arifin. 2009. Evaluasi Pembelajaran “Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [13] Sukardi. 2010. Evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Slameto. 2001. Evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Iin Nurbudiyani. 2013. Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Sd Muhammadiyah Palangkaraya. Vol.13, no. 1, Des 2013. [jurnal.umpalangkaraya .ac.id](http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id) diakses pada 3 januari 2020
- [16] Baedhowi (2006). Kebijakan Assessment dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Depdiknas*.
- [17] Asrul, Rusydi A & Rosnita. 2015. Evaluasi Pembelajaran. Bandung :Citapusaka Media
- [18] Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Aesmen (Revisi Taksonomi Bloom). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [19] Hayton, G. & Wagner, Z. (1998). Performance Assessment In Vocational Education And Training. *Australian and New Zealand Journal of Vocational Education Research*, vol 6, no. 1, pp. 69–85.
- [20] E, Purwanto, 2016. Workshop Penyusunan Rubric Assessment. Universitas Airlangga. <https://fkm.unair.ac.id/workshop-penyusunan-rubric-assessment/> diakses pada 4 januari 2020
- [21] Sastrawacana .2019. Pengertian Metode Penelitian dan Macam-Macamnya. <https://sastrawacana.id/metode-penelitian/> diakses pada 3 januari 2020.
- [22] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [23] _____. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [24] Sundayana. 2015. Statistika Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- [25] Akbar Nasrum. 2018. *Uji Normalitas Untuk Penelitian*. Bali :Jayapangus Press
- [26] Y. Hendriyani, V. Delianti, and L. Mursyida, “ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO TUTORIAL”, *tip*, vol. 11, no. 2, pp. 85-88, Nov. 2018.

Biodata Penulis

Rifdarmon, Lahir di Tanjung Jati, 11 September 1977, menyelesaikan (S1) pada Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNP Padang Tahun 2004, dan pendidikan pasca sarjana (S2) Pendidikan Teknologi Kejuruan pada tahun 2018. Sejak tahun 2006 menjadi staf pengajar di jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.